Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)
Online ISSN 2614-6347 | Print ISSN 2614-4107
Vol. 7 | No. 5 | September 2024
Journal Homepage: https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/ceria

Strategi Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak *Speech Delay*

Lia Herliawati [1]✉, Rohmalina [2]
[1] Taman Kanak-kanak (TK) Al Husainiyyah, Kota Bandung, Indonesia
[2] Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia
[1] herliawati00@gmail.com, [2] rohmalina@ikipsiliwangi.ac.id

INFO ARTIKEL **Diterima:** 05/07/2024; **Direvisi:** 10/07/2024; **Disetujui:** 06/09/2024

ABSTRAK

Perkembangan bahasa anak berkembang sesuai dengan stimulasi yang diberikan dari lingkungannya, kecakapan berbahasa pada anak ditandai dengan anak dapat berbicara dengan jelas dan dapat dimengerti sehingga memudahkan anak dalam berkomunikasi. Namun tidak sedikit hambatan yang dihadapi anak seperti hambatan keterlambatan berbicara atau *Speech delay.* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan kecakapan berbahasa pada anak *speech delay*. Artikel ini menggunakan metode studi literatur berdasarkan sumber bacaan dari karya tulis dan hasil penelitian yang telah dipublikasi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan beberapa sumber bacaan dari beberapa artikel mengenai strategi pengembangan berbahasa anak. Data yang diperoleh dianalisis dengan strategi analisis isi sehingga mendapatkan kesimpulan. Berdasarkan analisis hasil penelitian terdahulu menyebutkan bahwa dampak dari keterlambatan bicara pada anak dapat menyebabkan anak menjadi cenderung diam, sulit berkomunikasi dan merespon lingkungan disekitarnya, belum mampu berbicara dengan jelas sehingga sulit untuk bersosialisasi. Untuk itu perlu dirancang strategi yang dapat mengembangkan kecakapan berbahasa anak *speech delay* melalui kegiatan: melatih anak berbicara dengan jelas, perlahan dan diulang-ulang, saat berbicara selalu memperhatikan kosakata dan tata bahasa yang diucapkan, dan melibatkan anak dalam setiap percakapan dengan mengontrol dan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru.

KATA KUNCI
Strategi;
Kecakapan Berbahasa;
Speech Delay

ABSTRACT

Children's language development develops through the stimulation provided by their environment. Language skills in children are characterized by being able to speak clearly and understandably, making it easier for children to communicate. However, children face quite a few obstacles, such as speech delays. This research describes teachers' strategies for developing language skills in speech-dead children. This article uses a literature study method based on reading sources from written works and published research results. The data collection technique used in this research is a literature study by collecting several reading sources from several articles regarding children's language development strategies. The data obtained was analyzed using a content analysis strategy to obtain conclusions. Based on the analysis of previous research results, it is stated that the impact of delayed speech on children can cause children to tend to be silent, have difficulty communicating and responding to the environment around them, and are not yet able to speak clearly, making it difficult to socialize. For this reason, it is necessary to design strategies that can develop the language skills of speech-delayed children through activities: training children to speak, slowly, and repeatedly when speaking, always paying attention to the vocabulary and grammar spoken, and involving children in every conversation by controlling and correcting pronunciation. a child who is still mistaken.

KEYWORDS
Strategy;
Language Proficiency;
Speech Delay

PENDAHULUAN

Sejak lahir bayi sudah memiliki bunyi bahasa yang ditandai dengan menangis, Seiring bertambahnya usia anak berkembang pula aspek perkembangan bahasanya, anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Kemampuan berbicara

pada anak diawali dari keluarganya, sebagai lingkungan terdekat bagi anak keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Apabila keluarga kurang dalam menstimulasi kecakapan berbahasa pada anak maka akan perpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak dimasa yang akan datang. Sejalan dengan pernyataan Santrock (dalam Khoiriyah, Ahmad & Fitriani, 2016) kemampuan bahasa yang terjadi pada masa kanak-kanak awal akan menjadi fondasi bagi perkembangan anak pada usia selanjutnya.

Kemampuan berbicara dan berbahasa merupakan ciri perkembangan bahasa anak, kemampuan berbicara sangat diperlukan dalam berkomunikasi agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Namun tidak sedikit anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Keterlambatan bicara dan bahasa pada anak berhubungan dengan kesulitan dalam membaca, menulis, perhatian dan interaksi sosial (Hartanto, 2018, hlm. 545).

Pada prinsipnya perkembangan anak menyeluruh dan berkesinambungan saling mempengaruhi antara satu dan lainnya. Begitupun dalam aspek perkembangan bahasa jika terjadi hambatan dalam perkembangannya seperti keterlambatan bicara (*speech delay*) maka akan berpengaruh pada pencapaian perkembangan yang lainnya seperti aspek sosial emosional dan kognitifnya. Berdasarkan pernyataan Nilawati & Suryana (dalam Taseman, Safaruddin, Erfansyah, Purwani, & Femenia, 2020) bahwa keterlambatan bicara (*speech delay*) pada anak akan berdampak pada kesulitan anak dalam bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan sosialnya.

Menurut Hurlock (dalam Nahri & Kasturi, 2019) apabila kemampuan bicara pada anak tidak sama dengan anak-anak seusianya maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan bicara. keterlambatan berbicara (*speech delay*) ini dapat berakibat pada kehidupan sehari-hari anak, bagi anak yang mengalami keterlambatan berbicara akan kesulitan dalam berkomunikasi dan mengungkapkan tentang keadaan dirinya. Guru dan orang tua sebagai orang dewasa terdekat dengan anak harus dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak melalui kegiatan-kegiatan yang dapat memperkaya kosakata dan melatih anak untuk dapat berbicara, dengan begitu diharapkan kemampuan bicara anak akan lebih terasah. Stimulasi yang dapat dilakukan dapat berupa melatih anak mengucapkan kosakata dengan jelas, penyusunanan kalimat, dan juga bertambahnya kosa kata (Perry dkk dalam Nahri & Kasturi, 2019).

Prevalensi keterlambatan perkembangan berbahasa di Indonesia menurut Sari, Memy & Ghanie (2015, hlm. 123) data yang diperoleh dari Departemen Rehabilitasi Medik RSM Jakarta tahun 2006, dari 1125 kunjungan pasien anak terdapat 10, 13% didiagnosis mengalami keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Selanjutnya, dilakukan penelitian rawat jalan THT-KL RS dr. Moh. Husein pada departemen Neurootologi dari Januari 2010 hingga Maret 2012 menerima 513 kasus anak dengan keterlambatan bahasa (Alfin & Pangastuti, 2020). Data di atas menunjukkan bahwa keterlambatan bahasa (*speech delay*) pada anak terus meningkat setiap tahun, dimana pada usia ini merupakan usia emas dimana otak anak berkembang sangat pesat dan merupakan masa kritis dalam perkembangan bahasa.

Menurut Hartanto (2018, hlm. 547) mengemukakan bahwa pada anak usia 2 tahun dengan keterlambatan lingusitik 2-5 kali lebih mungkin mengalami keterlambatan linguistic permanen pada akhir taman kana-kanak sampai masuk ke sekolah dasar dibandingkan dengan anak tanpa keterlambatan linguistic ekspresif. Masalah defisit perhatian dan interaksi sosial lebih sering terjadi pada anak dengan gangguan bicara dan bahasa yang menetap diatas usia 5,5 tahun. Anak-anak antara usia 7,5 hingga 13 tahun dengan gangguan bicara dan bahasa mengalami penurunan keterampilan menulis, masalah ejaan dan penggunaan tanda baca dibandingkan dengan anak tanpa gangguan bicara dan bahasa.

Dengan pengembangan kemampuan berbahasa pada jenjang pendidikan anak usia dini sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberi layanan bagi anak dalam mengembangkan seluruh kemampuan dan seluruh aspek perkembangannya baik spiritual, sosial emisonal, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah pembinaan yang dikhususkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun dan dilakukan melalui stimulasi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak ma uterus belajar dan siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Tujuan dari penulisan penelitian ini untuk memberi informasi kepada masyarakat khsususnya orang tua dan guru mengenai pentingnya meningkatkan kemampuan bahasa pada anak *speech delay* melalui berbagai strategi pembelajaran mengingat pentingnya perkembangan bahasa pada anak usia dini yang dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bahasa pada anak *speech delay*, dalam hal ini guru dituntut untuk dapat kreatif menciptakan strategi belajar agar dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan dan keterampilan anak khususnya bagi anak berkebutuhan khusus seperti *speech delay*.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya mengembangkan kemampuan bahasa pada anak *speech delay*, hal ini harus menjadi perhatian bagi guru dan orangtua karena melalui strategi pengembangan kecakapan berbahasa pada anak *speech delay* diharapkan perkembangan aspek bahasa anak *speech delay* akan berkembang secara optimal.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian studi literatur berdasarkan sumber bacaan dari karya tulis dan hasil penelitian yang dipublikasi. Tujuan penggunaan studi literatur dalam penelitian ini untuk memperoleh data melalui pemanfaatan sumber bacaan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mengumpulkan sumber bacaan dari beberapa artikel mengenai perkembangan bahasa pada anak *speech delay*. Dilanjutkan dengan membaca, menganalisis, mencatat serta mengolah bahan untuk dijadikan tema penelitian. Setelah semua data terkumpul, penulis menganalisis data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan. Untuk mendapatkan hasil yang benar dalam analisis data, penulis menggunakan strategi yang disebut teknik analisis isi (*content analysist),* yaitu pembahasan yang lebih mendalam tentang isi data dan informasi yang tertulis atau tercetak di media massa (Awwaabiin, 2021, hlm. 23).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sumber bacaan yang terkait dengan strategi kecakapan berbahasa anak *speech delay* yang berupa artikel- artikel penelitian dari beberapa jurnal. Dari hasil membaca, mencatat dan mengolah artikel-artikel penelitian terdahulu tentang strategi kecakapan berbahasa anak *speech delay*, diperoleh tema penelitian sebagai berikut; 1) Perkembangan bahasa anak usia dini. 2) Keterlambatan berbicara (*speech delay*). 3) Dampak keterlambatan berbicara pada anak. 4) Strategi guru dalam pengembangan kecakapan bahasa anak *speech delay*

Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa (*language)* menurut Sa'ida (2018, hlm. 18) meliputi berbagai cara komunikasi dengan menyampaikan makna kepada orang lain melalui pikiran dan perasaaan simbolis, antara lain : tulisan, bahasa lisan, bahasa simbolik, ekspresi wajah , gerak tubuh, pantomim dan seni. Bahasa dapat membantu anak untuk memecahkan masalahnya melalui ungkapan perasaannya, keadaan dirinya, dan keinginannya secara verbal.

Adapun perkembangan bahasa menurut Dworetzky (dalam Zubaidah, 2004, hlm. 464) bahwa ada dua tahapan perkembangan bahasa yaitu 1) Periode Pralinguistik yakni pada saat anak belum mampu berbahasa, periode pralinguistik ini pada masa bayi mulai tumbuh dan secara bertahap akan mebingkatkan kemampuan bahasanya secara berurutan dan bertahap; 2) Periode linguistik, pada masa ini anak sudah mulai tampak perkembangan bahasanya dan sudah mampu menggunakan kosa kata dalam berbicara. Periode Linguitik ini biasanya terjadi pada anak antara umur 10 sampai 17 bulan. Perkembangan bahasa pada anak terjadi secara bertahap dari sejak lahir anak sudah mengeluarkan bahasa yang belum memiliki arti seiring bertambahnya usia perkembangan bahasa pada anak semakin kompleks ditandai dengan semakin bertambahnya kosakata pada anak dan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya.

Menurut susanto (dalam Rusniah, 2017), fungsi perkembangan bahasa anak usia dini antara lain : 1). Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan; 2). Sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anak; 3). Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan ekspresif anak dan 4). Sebagai alat untuk mengungkapkan perasaan dan gagasan kepada orang lain. Dapat dipahami bahwa fungsi bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, dan berkomunikasi serta bersosialilsasi dengan lingkungan sekitar.

Selain fungsi pengembangan bahasa bagi anak usia dini, ada empat tugas pokok yang saling berkaitan, jika anak dapat menuntaskan satu tugas pokok tersebut maka dapat dipastikan anak dapat menyelesaikan seluruh tugas perkembangannya. Keempat tugas itu antara lain : 1) pemahaman, merupakan kemampuan anak dalam memahami makna ucapan orang lain; 2) pengembangan pembendaharaan kata; 3) kemampuan menyusun kata menjadi kalimat; 4) pengucapan, kemampuan anak untuk mengucapkan kata atau kalimat (Khoiriyah, Ahmad, Fitriani, 2016, hlm. 38). Sejalan dengan pendapat Levin (dalam Zubaidah, 2004) perkembangan bahasa pada anak terdiri dari masa perkembangan sistem bunyi (fonologis), perkembangan sintaksisnya (sistem gramatikal) dimana anak tsudah dapat memproduksi suara, masa perkembangan sistim makna (semantik), dan (pragmatik) anak mampu berkomunikasi sosial secara utuh.

Dalam perkembangan bahasa anak, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah usia. Semakin bertambah usia anak maka semakin berkembang kemampuan bahasa anak. Menurut Jalongo (dalam Zubaidah, 2004) anak memiliki kosakata antara 200 sampai 300 kata. Semakin bertambah usia anak maka kemampuan pengucapakan dan tata bahasa anak bertambah. Pada usia 4 tahun anak memiliki 1400-1600 kata dan pada usia 5-6 tahun anak mampu menggunakan kosakata sekitar 2500 kata dan anak memahami sekitar 6000 kata. Pada usia ini anak mampu menyusun kalimat dengan benar. Dapat dipahami bahwa kecakapan berbahasa pada anak dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk menggunakan kosakata dan memahami arti kata. Sejalan dengan pernyataan Zubaidah (2004, hlm. 462) anak akan mengerti ungkapan seseorang karena melalui pembendaharaan kata yang diucapkan, akan tetapi jika anak tidak memiliki kosakata sebagai bagian penting dalam berbicara maka anak tidak akan dapat berbicara atau berkata-kata.

Kecakapan berbahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa pada anak, semakin banyak kosakata yang didengar oleh anak maka semakin banyak pula kosakata yang dapat dikuasai anak sehingga lebih mudah dalam pengucapan bahasa. Seperti dalam teori pemerolehan bahasa menurut Dulay, Burt, dan Karshen (dalam Zubaidah,

2004) pemerolehan merupakan suatu proses yang aktif dan kompleks yang dilalui anak sehingga anak mampu berbahasa. Pemerolehan bahasa anak dikembangkan sebagai sarana dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Pemerolehan bahasa pada anak tidak selalu sama, setiap anak mendapatkan stimulasi yang berbeda untuk memperoleh bahasa pertamanya yang didapat dari ibunya yang dikenal dengan bahasa ibu (BI). Bahasa pertama ini merupakan dasar untuk mengembangkan bahasa kedua (B2). (Zubaidah, 2004). Bahasa pertama khususnya bahasa ibu sangat penting dalam perkembangan kecakapan bahasa anak.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa pada anak terdiri dari tahapan linguistik dan pralinguistik yang dipengaruhi oleh usia anak dan lingkungan sekitar anak. Perkembangan bahasa yang optimal pada anak memiliki fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh bahasa pertama yang didengar oleh anak yaitu bahasa ibu. Semakin banyak kosa kata yang didapat maka semakin banyak pula kosa kata yang dapat dimiliki oleh anak.

Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*)

Speech delay merupakan suatu kecenderungan dimana anak mengalami kesulittan dalam berkomunikasi secara verbal untuk mengungkapkan perasaannya dan keadaan dirinya terhadap lingkungan disekitarnya, seperti kesulitan berbicara dengan jelas dan keterbatasan penguasaan kosa kata yang berbeda dengan anak seusianya. Menurut Nilawati dkk (dalam Taseman, Safaruddin, Erfansyah, Purwani, & Femenia, 2020, 2020) *Speech delay* adalah istilah dalam bahasa Inggris yang menggambarkan keterlambatan berbicara pada anak yang berbeda dengan proses bicara pada anak seusianya.

Adapun pengaruh *speech delay* akan mempengaruhi pada kehidupan sosial anak, menurut Hurlock (dalam Khoiriyah, Ahmad & Fitriani, 2016) mengemukakan "apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan kata, maka hubungan sosial anak akan terhambat sama halnya apabila keterampilan bermain mereka dibawah keterampilan bermain teman sebayanya". Maksudnya adalah jika perkembangan anak khususnya perkembangan bicara berada dibawah anak seusianya maka akan berpengaruh terhadap keterampilan bermainnya, hal ini akan menghambat dalam interaksi sosialnya.

Menurut Van Tiel (dalam Alfin & Pangastuti, 2020) ada beberapa jenis gangguan *speech delay* pada anak usia dini yaitu: a) *specific language impairment* merupakan gangguan bahasa primer yang disebabkan oleh gangguan perkembangan sendiri. Gangguan ini bisa diakibatkan oleh kekeliruan dalam pola asuh. b) *Speech and Language Expressive Disorder,* gangguan ini merupakan gangguan pada ekspresi pada saat berbicara. Bentuk gangguan dapat dilihat pada gangguan kefasihan dan artikulasi pada saat anak berbicara yang cenderung datar. c) *Control Auditory Processing Disorder* adalah gangguan bicara pada anak yang mengalami kesulitan untuk mengolah informasi pada otak, gangguan ini tidak disebabkan oleh organ pendengaran anak. d) *Pure Dysphatic Development* adalah gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada sistem fonetik atau penyampaian bahasa melalui ujaran. e) *Gifted Visual Spatial Learner* adalah karakteristik yang dimiliki seorang individu dengan kemampuan diatas rata-rata dalam bidang akademik dan memiliki tingkat kecerdasan IQ antara 125 s.d 140. Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa ada banyak jenis gangguan *speech delay* pada anak usia dini ada yang diakibatkan oleh faktor perkembangan anak itu sendiri dan faktor pola asuh orang tua.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak terdiri dari faktor keluarga dan lingkungan anak. Menurut Rumini dan Sundari (dalam Khoiriyah, Ahmad, Fitriani, 2016) menjelaskan sembilan faktor yang mempengaruhi

keterlambatan bahasa pada anak, yaitu : kecerdasan, jenis disiplin, posisi anak dalam urutan, ukuran keluarga, status ekonomi, asal suku, kedwibahasaan, suara sangat keras, dan gaya bicara. Sedangkan menurut Yusuf (dalam Khoiriyah, Ahmad, Fitriani, 2016) ada satu faktor lagi yaitu faktor kesehatan.

Dari penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa *speech delay* merupakan kesulitan atau keterlambatan anak dalam berkomunikasi dan mengungkapkan bahasa secara verbal. Dapat diketahui bahwa kesulitan berbicara dapat menghambat pada perkembangan sosial anak dikarenakan anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman sebayanya dan mengungkapkan perasaannya.

Dampak Keterlambatan Berbicara Pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutami & samsidar (2018) terhadap anak usia 6 tahun dengan gangguan *speech delay* menunjukan ciri-ciri belum dapat mengerti dan merespon teman sebaya, orang dewasa dan semua yang berada dilingkungannya, anak cenderung diam, tidak mampu merangkai kalimat sederhana, bicara tidak jelas dan terbata-bata karena kurangnya kosakata yang dimiliki anak tersebut, jika ditanya maka anak tersebut mengulang kembali pertanyaan bukannya menjawab pertanyaan, serta bingung ketika mengekspresikan perasaannya dalam bentuk lisan. Begitupula pada penelitian-penelitian yang lain menunjukan ciri yang sama seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Taseman, et al (2020). Anak dengan gangguan *speech delay* akan merasa kesulitan untuk berinteraksi karena terbatasnya kemampuan komunikasi seringkali membuat anak *speech delay* merasa minder, murung, pendiam, merasa tidak nyaman dengan lingkungan dan sulit menerima pengertian dalam kegiatan belajar di sekolah.

Menurut Mangunsong (dalam Jayanti 2019) terdapat setidaknya dua konsekuensi pada anak yang mengalami hambatan berbicara, antara lain: 1) Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, keterlamabatan berbicara akan berpengaruh terhadap kemampuan bahasa verbal dan nonverbal sehingga akan mempengaruhi pula terhadap perkembangan kognitif dan prestasi pendidikan. 2) Dalam hal hubungan pribadi dan sosial, masalah komunikasi dapat berdampak negatif terhadap perkembangan hubungan interpersonal dan konsep diri pribadi. Pendapat, ekspresi, dan kesalahpahaman orang lain dalam komunikasi dapat menyebabkan perasaan rendah diri, isolasi, takut berbicara di depan umum, dan bahkan kecemasan.

Dengan berbagai dampak dari keterlambatan berbicara (*speech delay)* dapat diketahui bahwa anak *speech delay* akan merasakan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya hal ini dipengaruhi oleh kurang mampunya anak dalam berkomunikasi secara verbal dan nonverbal. Sehingga akan mempengaruhi pula terhadap aspek perkembangan yang lainnya seperti aspek sosial dan kognitif, hal ini dapat menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri.

Strategi Guru Dalam Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak *Speech Delay*

Dalam penanganan anak *speech delay* guru bertugas untuk dapat membimbing, mengarahkan dan mengembangkan seluruh potensi anak melalui strategi pembelajaran yang tepat dan menyenangkan. Didalam proses pembelajaran guru harus dapat berbicara dengan jelas dan artikulasi yang tepat, mengulang kata-kata dan kalimat yang sederhana, memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam kegiatan percakapan secara berkelompok dengan teman sebayanya, dan guru harus menjadi model bagi anak dalam berkomunikasi. Sesuai dengan pernyataan Hurlock (dalam Hutami & samsidar, 2018) mengatakan bahwa jika anak memiliki model berbicara yang baik untuk ditiru maka anak akan tahu tentang bagaimana mengucapkan kata dengan betul sehingga menyusunnya menjadi sebuah kalimat. Guru harus dapat berinovasi dalam menerapkan ide dalam menyusun strategi pembelajaran dan membuat media yang menarik untuk mengembangkan

kemampuan berbahasa anak misalnya dengan strategi bermain kartu huruf dan bernyanyi (Madyawati dalam Ardianti, Kusyairy, & Tahir, 2021, hlm. 91).

Dalam pembelajaran pada anak usia dini sangat diperlukan media pembelajaran berupa alat permainan edukatif. Menurut Rohmalina (2017, hlm. 45) alat permainan edukatif yaitu segala sesuatu atau benda yang dapat dijadikan sebagai alat bantu bermain yang bersifat edukatif yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Diharapkan dengan media yang tepat dapat mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak *speech delay.*

Adapun beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kecakapan anak *speech delay* antara lain :

1. Bermain kartu kata. Pada kegiatan ini anak dilibatkan dalam percakapan visual yang dapat membantu anak dengan gangguan keterlambata bicara dan masalah perkembangan bahasa. Menurut Bharvaga (dalam Jayanti 2019) mengemukakan bahwa sistem visual dapat secara nyata membantu anak dengan gangguan/ hambatan berbicara untuk lebih mudah memahami informasi. Dengan kata lain sistem visual dapat mempermudah proses komunikasi.
2. Kegiatan meniru kosa kata. Kegiatan ini melatih anak untuk berbicara dengan benar, guru dapat melakukan kegiatan ini dengan cara menyebutkan kosa kata dengan perlahan dan berulang. Sejalan dengan teori Santrock (dalam Khoiriyah, Ahmad, Fitriani, 2016) mengatakan bahwa latihan dan ulangan merupakan kunci dari perkembangan kemampuan bahasa baik itu di sekolah maupun diluar sekolah/ di rumah.
3. Kegiatan bercakap-cakap. Guru harus selalu melibatkan anak untuk selalu berbicara dalam setiap kegiatan dengan selalu memperhatikan dan memperbaiki ucapan yang masih kurang tepat. Hal ini sesuai dengan teori Santrock (dalam Khoiriyah, Ahmad, Fitriani, 2016) mengatakan bahwa anak mendapatkan manfaat dari partisipasi aktif otang tua dan guru dalam kegiatan bercakap-cakap, tanya jawab, dan menekankan bahasa interaktif dari pada bahasa indikatif.
4. Konsultasi rutin dengan dokter atau psikolog. Tidak hanya tindakan secara pribadi yang dilakukan, ada konsultasi rutin untuk mengetahui perkembangan anak melalui kunjungan medis dan psikolog anak (Hutami & Samsidar, 2018).

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengembangan kecakapan berbahasa pada anak *speech delay* maka dapat diketahui bahwa peran guru disekolah merupakan model bagi anak dalam berkomunikasi. Dengan membiasakan anak berinteraksi dengan lingkungan dan selalu berinovasi dalam pembelajaran seperti penyediaan media yang mendukung perkembangan bahasa lebih optimal diharapkan pengembangan bahasa pada anak *speech delay* dapat berkembang dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap kelompok A RA Durrotul Qolbi dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran anak usia dini, pembelajaran menggunakan permainan Montessori yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia dini kelompok A lebih baik dari pada hanya anak melihat saja melalui lembar kerja anak (LKA). Hal ini dapat dilihat dari tingkat perubahan dalam setiap indikator. Pada pertemuan pertama dan pertemuan keenam itu mengalami perubahan pada tingkat pencapainnya. Penerapan pembelajaran melalui permainan Montessori dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang diajukan peneliti, sehingga pada anak usia dini terlihat lebih memahami pembelajaran untuk meningkatkan berpikir logis. Belajar menjadi lebih menyenangkan dan anak-anak senang dengan kegiatan bermain untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis.

REFERENSI

Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(1), 76-86. https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572

Awwaabiin, S. (2021). Studi literatur: Pengertian, ciri-ciri, dan teknik pengumpulan datanya. Retrieved Oktober, 23, 2021. from https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/

Ardianti, N., Kusyairy, U., & Tahir, M. Y. (2021). Penggunaan nyanyian untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak speech delay. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, *4*(2), 89-101. https://doi.org/10.24252/nananeke.v4i2.25880

Hartanto, W. S. (2018). Deteksi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak. *Cermin Dunia Kedokteran*, *45*(7), 545-550. https://doi.org/10.55175/cdk.v45i7.775

Hutami, E. P., & Samsidar, S. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *1*(1), 39-43. https://doi.org/10.24256/cendekia.v1i1.384

Khoiriyah, K., Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). *Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini. 1 (1). 36-45. https://www.neliti.com/publications/187403/model-pengembangan-kecakapan-berbahasa-anak-yang-terlambat-berbicara-speech-dela#cite

Jayanti, D. D. (2019). Sistem Percakapan Visual Untuk Stimulasi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara. *JCE (Journal of Childhood Education)*, *1*(1). 36-45. https://doi.org/10.30736/jce.v1i1.5

Nahri, V. H., & Kasturi, T. (2019). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD

Rohmalina, R. (2017). 3R "(Reduce, Reuse, Recycle)"Sebagai inovasi media pembelajaran paud dalam menyongsong indonesia bebas sampah di paud siaga kota cimahi. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, *2*(2), 43-53. https://doi.org/10.22460/ts.v2i2p43-53.333

Rusniah, R. (2017). Meningkatkan perkembangan bahasa indonesia anak usia dini melalui penggunaan metode bercerita pada kelompok A di TK Malahayati Neuhen tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, *3*(1), 114-130. http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i1.1445

Sari, S. N. L., Memy, Y. D., & Ghanie, A. (2015). Angka kejadian delayed speech disertai gangguan pendengaran pada anak yang menjalani pemeriksaan pendengaran di bagian neurootologi IKTHT-KL RSUP Dr. Moh. Hoesin. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, *2*(1), 121-127. https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/2543

Saida, Naili (2018) *Bahasa sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini.* Bahasa sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. https://repository.um-surabaya.ac.id/2984/

Taseman, T., Safaruddin, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. F. (2020). Strategi Guru dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, *2*(1), 13-26. https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.519

Zubaidah, E. (2004). Perkembangan bahasa anak usia dini dan teknik pengembangan di sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, *3*(3). 459-479. 10.21831/cp.v3i3.7600